

# 3

## ESTETIKA WAYANG

Kasidi Hadiprayitno

### Abstrak

The basics are the puppet aesthetic perspective of the relation elements of beauty in the unity of the structure of the wayang. Understanding the true aesthetic beauty rests on the concept of thought that developed and followed by Western thinkers, however, in the operatate of implemeta-tion still refer to terms that are known in the art of traditional puppet convention. Not all data in the beauty of the puppets can be presented in this short article, but limited to the aspects of beauty essentials only such convention and modernity in the universe puppet, puppet or convention in the art of puppetry, in the currency of view of the puppet, and aesthetic concepts in art puppetry and puppetry.

**Keywords:** Aesthetics, puppet performances, and aesthetic concepts.

### PENDAHULUAN

Tulisan ini mengungkap dasar-dasar estetika dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Perlu disampaikan bahwa tulisan ini sesungguhnya merupakan salah satu pemikiran yang mendasari satu penelitian yang telah dilakukan beberapa waktu yang lalu atas sponsor dari DP2M DIKTI Jakarta tahun 2011-2012.

Pijakan yang dipakai sebagai dasar pemikiran adalah estetika, yaitu konsep keindahan yang dicoba untuk melakukan pengkajian pertunjukan wayang kulit purwa. Pertunjukan wayang kulit purwa adalah sebuah seni pertunjukan tradisional Jawa yang hingga jaman sekarang ini terbukti masih eksis di era jaman modern. Bahkan kesenian wayang mampu menembus lingkungan dunia, hal ini terbukti dengan diakuinya oleh Unesco bahwa wayang merupakan 'a Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity' pada 7 April 2003, dengan demikian pengembangan dunia sudah sedemikian luas, sehingga Negara dan bangsa Indonesia secara moral harus ikut bertanggungjawab atas predikat ini. Harapannya ke depan wayang men-

jadi pusat perhatian jagad raya.

Penelitian yang telah dilakukan ini, sekali lagi bertolak dari pertunjukan wayang, sehingga orientasinya adalah segala diskursus estetika yang terkandung di dalam kesenian wayang kulit purwa. Istilah estetika sesungguhnya tidak begitu lazim dalam kesenian wayang kulit purwa yang tradisional itu.

Pemikiran estetika pastilah berkiblat dari konsep pemikiran Barat yang belum tentu tepat dengan objek material yang dikaji. Oleh sebab itulah sulit dihindarkan untuk tetap menggunakan istilah Jawa berdasarkan konvensi kesenian wayang. Pemikiran estetika dalam wayang dengan sendirinya akan berwujud relasi estetika berbagai unsur dan anasir pembentuk konsep indah dalam wayang secara terbatas.

Hal itu meliputi konvensi dan modernitas dalam jagad wayang, konvensi dalam seni pewayangan atau pedalangan, pandangan kekinian tentang wayang, dan konsep-konsep estetika dalam seni pewayangan dan pedalangan.

## ANTARA KONVENSI DAN MODERNITAS KARYA

Seni wayang kulit purwa telah terbukti selama berabad-abad mampu bertahan sampai dengan sekarang. Pertunjukan wayang sangat lekat dengan masyarakat kecil, dan dapat dipakai sebagai alat propaganda berbagai program yang ingin dicapai (KANTHI WALUJO, 1987). Bahkan dalam era orde baru wayang dipergunakan sebagai sarana penerangan, pendidikan, dan hiburan (KASIDI, 2004), oleh sebab itu, tidaklah aneh pertunjukan wayang tetap eksis dan digemari masyarakat hingga era modern serta millennium 21.

Berbagai nuansa kebaruan dalam jagad wayang berusaha dengan keras untuk berkompetisi merebut minat penonton dan penggemar wayang, walaupun harus bersaing dengan bentuk-bentuk kesenian modern. Hal ini rupanya tidak dapat dihindarkan, sehingga siap dan tidak siap praktisi seni pedalangan harus mampu menyesuaikan diri dengan derap laju perkembangan jaman.

Tentu saja diperlukan pengertian-pengertian kebaruan yang tidak semata-mata baru kemudian meninggalkan ruh atau esensi seni pewayangan yang mau tidak mau tergolong klasik tradisional. Tantangan inilah yang menuntut jagad pewayangan beradaptasi dengan konsep-konsep pemikiran masa kini.

Satu pihak praktisi seni pewayangan harus selalu menguasai konvensi seninya yang nota bene klasik tadi, agar karya-karya yang dilahirkannya sungguh-sungguh berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral berkesenian, di pihak yang lainnya seniman pedalangan atau pewayangan harus mengupayakan terus-menerus agar karyanya dapat berkomunikasi dengan berbagai paradigma modern

## KONVENSI SENI PEDALANGAN

Konvensi yang selama dikenal dalam seni pewayangan adalah kedua gaya besar yang

ada di kawasan Pulau Jawa yaitu Gaya Surakarta dan Yogyakarta. Secara sosio kultural kedua gaya itu sesungguhnya merupakan satu sumber yaitu Mataram, namun akibat dari situasi politik pecah belah yang dilakukan pihak kolonial, keduanya menempuh jalannya masing-masing dalam berolah kesenian terutama seni pewayangan atau pedalangan. Secara jelas konvensi itu dapat dilihat dalam buku pedoman yang ditulis oleh NAJAWIRANGKA (1958) untuk gaya Surakarta, dan buku karya MUDJANATTISTOMO, dkk. (1977) untuk pewayangan gaya Yogyakarta. Terbukti dalam kurun waktu puluhan tahun kedua jenis buku itu telah menjadi acuan bagi perkembangan seni pedalangan di kedua kawasan Surakarta dan Yogyakarta.

Perlu diketahui bahwa dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta mengenal tujuh kali jejeran dengan diikuti oleh adegan perang. Masing-masing memiliki jalinan struktur yang secara siklis berkaitan satu sama lain dalam menuju ke puncak penyelesaian masalah, misalnya perang brubuh, yang diakhiri dengan musnahnya kejahatan oleh kebaikan.

Perjalanan jejeran ini melambangkan perkembangan kedewasaan seseorang dalam mengatasi berbagai persoalan. Antara penyelesaian masalah yang satu dengan lainnya memiliki tingkat kesulitan serta memperlihatkan kedewasaan berpikir seseorang tokoh. Kadang kala tidak luput dari hadangan kegagalan di tengah jalan, hal seperti ini dimunculkan dalam adegan perang gagal, yang menggambarkan bahwa setiap usaha selalu mengalami hambatan-hambatan.

Sampai akhirnya pada adegan gara-gara seseorang mengalami masa pancaroba perubahan cara berpikir, dan berperilaku. Gara-gara adalah perubahan yang secara wadak tampak pada pola iringan wayang, yaitu dari Pathet Nem ke Pathet Sanga. Adapun secara maknawi segi konotatif berarti perubahan dari masa remaja ke masa yang lebih dewasa, terutama kedewasaan berpikir hingga mencapai keberhasilan.

Pandangan budaya Jawa peristiwa seperti ini, disebut istilah catur marga “empat jalan”

yakni perjalanan hidup manusia dari lahir sampai dengan keberhasilan meraih puncaknya, hingga berakhirnya kehidupan. Urutannya adalah masa kelahiran, masa remaja, masa dewasa dan menjadi penguasa, seorang nata atau raja, kemudian masa tua meletakkan tahta masuk ke hutan menjadi pendeta untuk mencapai moksa. Pathet Sanga inilah yang melambangkan perjalanan meraih karier baru pada tahap awal sampai dengan menjelang perubahan pathet berikutnya.

Untuk menuju ke arah yang lebih dewasa, maka seseorang harus melalui pembelajaran dari seorang guru sejati. Adegan ini dalam pewayangan digelar pada adegan pendeta yang mulang wuruk “memberi nasehat” kepada muridnya yang biasanya seorang ksatria utama, agar dapat sampai kepada tujuan yang dicita-citakan. Selesai berguru, murid diwajibkan mengamalkan ilmunya kepada khalayak dengan menjalankan tapa ngrame “tapa menolong”.

Setiap tujuan baik belum tentu mudah ditempuh secara mulus, namun penuh tantangan dan hambatan yang menghadang. Munculnya rintangan ini dapat dilihat pada adegan perang begal yaitu pertempuran antara ksatria utama dengan gandarwa. Wujud raksasa itu adalah buta cakil melambangkan warna kuning, kemudian disesusul dengan tiga gandarwa lainnya yang melambangkan warna merah, hitam, dan putih. Keempat lambang warna ini merupakan simbol nafsu keinginan yang selalu menyatu di dalam hidup manusia yang akan menjadi penghalang dalam meraih kesempurnaan hidup.

Oleh sebab itu sering disebut sebagai lambang pertempuran antara kebaikan melawan kejahatan yang anggun aggeleng ing angganing manungsa “Selalu berada di dalam diri manusia disadari atau tidak”. Artinya adalah manusia itu selalu berada dalam pertempuran di dalam dirinya sendiri antara nafsu jahat dan kebaikan.

Dengan demikian orang yang mampu mengendalikan dirinya sendiri terhadap nafsu jahat yang selalu muncul bersama-sama kelahiran manusia itu akan menjadi insan khamil manusia sempurna.

Sebagai contohnya adalah kehadiran tokoh Begawan Palasara yang dilukiskan mampu mengendalikan berbagai pengaruh nafsu jahat dalam dirinya yang disebut Kuda Talirasa. Yaitu bahwa manusia jangan sampai diperbudak dan dikendalikan oleh keinginan-keinginan duniawi, namun sebaliknya sebagai manusia senantiasa harus mampu mengendalikan seluruh keinginan itu menjadi sebuah kekuatan untuk terus berada dalam kesadaran hakiki dalam memelihara serta menjalani kehidupan.

Dalam bahasa wayang disebut sebagai memayu hayuning bawana “Mengupayakan terus menerus demi ketentraman dan kedamaian kehidupan manusia.” Sering kali dalam cerita lakon wayang, dikisahkan bahwa ksatria utama dengan kekuatan tapa bratanya mampu mengendalikan seluruh hawa nafsunya itu, seperti dilakukan oleh Palasara yang terkenal dengan ajarannya Kudatalirasa.

Tataran terakhir yakni dalam rangkaian Pathet Manyura, digambarkan bahwa perjalanan seseorang telah sampai pada tingkat kedewasaan, sehingga mampu menyelesaikan segala permasalahan dengan mengalahkan musuh-musuhnya secara total. Gambaran ini dimunculkan lewat perlambang perang brubuh atau perang Pathet Galong.

Rangkaian pathet Manyura ini pula diakhiri dengan tarian boneka kayu yang disebut golekan. Tarian ini mengandung pengertian bahwa para penonton pertunjukan wayang semalam suntuk, dipersilahkan mencari sendiri kesimpulan serta mengambil hikmahnya sendiri lewat perjalanan para tokoh yang dirangkai dalam sebuah lakon tampilan ki dalang. Hal-hal baik dan buruk diserahteruskan penilainnya dan diresapi oleh penonton wayang.

## **PANDANGAN MODEREN SENI PEDALANGAN**

Dewasa ini banyak bermunculan pewayangan gaya kontemporer yang mengedepankan segi hiburan dan tontonan daripada misi

kandungan nilai moral yang dimiliki seni wayang. Keberadaan seni seperti itu didukung oleh sarana teknologi tinggi saat ini, misalnya televisi, multimedia, dan pengaruh seni moderen yang lainnya. Kecenderungan mengejar segi tontonan itulah berakibat pada kualitas yang dihasilkan. Satu sisi memberikan ruang gerak yang leluasa bagi para praktisi untuk mengembangkan seni pertunjukan wayang, sesuai dengan tuntutan dan selera kesenimannya, sehingga mampu membebaskan diri dari nilai-nilai yang telah ada sebelumnya.

Sisi yang lainnya, adalah ditinjau dari segi kualitas hasil berkesenian praktisi atau seniman yang bersangkutan yang barangkali dapat saja sengaja atau tidak, karyanya menjauhkan dari segi-segi tata cara yang telah mapan atau konvensi yang telah mapan, sehingga terkesan menjadi sebuah kith seni pedalangan yang rendah dari pandangan estetika wayang.

Masalah ini kurang mendapat proporsi yang memadai, pada hal suatu produksi seni sebenarnya diukur lewat bobot garapan serta konsep yang mapan. Contohnya adalah kehadiran pertunjukan wayang yang ditayangkan di televisi swasta, konsep kolaborasi yang asal-asalan, karena berangkat dari kekosongan pengalaman dan tumpuan kemampuan seni para pendukungnya, maka produk yang tampak dalam pakeliran wayang kulit semata-mata seperti itu hanya berisi kekonyolan-kekonyolan yang mengedepankan hura-hura belaka.

Salah satu faktor penyebab berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian wayang, adalah kekosongan dunia remaja atau generasi muda, artinya trend jagad seni yang ada dapat dilihat dari bagaimana kehidupan remaja itu, kadang kala tidak dapat ditemukan di dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Oleh sebab itulah harus dicarikan solusi terbaik tanpa mengorbankan konsep-konsep estetik dalam wayang, serta terjebak pada uporia seni moderen yang sebebaskan-bebasnya, sehingga sajian wayang mampu menjadi pilihan favorit di lingkungan generasi muda.

## KONSEP ESTETIK IRINGAN WAYANG

Bagian ini berusaha untuk mengetahui lebih mendalam tentang konsep estetika khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara unsur music gamelan dalam pertunjukan wayang yang sering juga dikenal dengan iringan pakeliran wayang. Kedua hal ini hampir pasti sulit untuk dipisahkan dalam pelaksanaan pertunjukan wayang. Komposisi adalah gubahan dasar sebuah lagu menjadi susunan melodis yang membentuk nada-nada yang harmonis hingga menimbulkan rasa indah, dan nikmat bagi pendengarnya.

Sebelum sampai pada masalah komposisi estetik iringan wayang, baiklah perlu dilakukan tinjauan latar belakang munculnya relasi estetik dalam wayang itu. Yaitu berbagai hal yang terkait dengan konsep estetik karya seni terutama jagad pewayangan.

Dasar dari komposisi dalam iringan pakeliran adalah bermula dari pola permainan tabuhan musik gamelan yang sifatnya melodis, yaitu yang disebut ricikan tabuhan saron (SUMARSAM, 2003: 232-240). Pola permainan itu ada juga yang menyebutnya sebagai formula, gatra, atau bahkan disebut cengkok. Tentu saja bentuk-bentuk melodis itu berasal dari pola permainan yang sederhana ke permainan yang lebih rumit jenis atau cara memainkannya, misalnya dari bentuk lancar, ladrang, ketawang, gending, dan seterusnya.

Prinsip dasar inilah yang kemudian memiliki variasi pola permainannya pada setiap jenis instrument gamelan yang disebut sebagai ricikan gamelan tersebut. Kurang lebih ada sekitar 10 sampai dengan 13 instrumen gamelan yang sekaligus berbeda-beda cara memainkannya walaupun jenis gending yang dibawakan sama, tetapi dari sekian jenis dan bentuk perbedaan yang ada, justru menimbulkan suara gamelan yang indah, merdu, bertalu-talu dan sebagainya. Kadangkala dalam presentasinya itu masih ditambahkan unsur-unsur lain sebagai penguatan estetik, misalnya dengan menghadir-

kan syair-syair tembang.

Untuk keperluan pertunjukan wayang kadang ditambahkan unsur-unsur lain yang berkaitan dengan pertimbangan kegunaan komposisi iringan pertunjukan, sehingga kadar estetikanya akan sedikit berbeda dengan penyajian orkestra gamelan. Unsur dramatik dalam pertunjukan wayang menjadi pertimbangan utama dalam melahirkan komposisi iringan wayang, misalnya suasana yang dibangun dalam sebuah adegan tertentu, suasana itu meliputi suasana sedih, gembira, marah, percintaan, perselisihan, peperangan, dan seterusnya. Hal inilah yang memungkinkan memunculkan karya-karya komposisi karawitan yang secara khusus dipergunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang yaitu dengan memberikan penekanan suara tertentu seperti hentakan keprakan, bunyi cempala, bunyi-bunyi khusus musik gamelan, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal ini SOETARNO, dkk. (2007:137-141) memberikan formula estetik dalam pertunjukan wayang, bahwa komposisi iringan wayang itu memiliki fungsi adalah mungkus 'membangkitkan', 'mewadahi', dan 'membatasi', nglambani 'memperkuat', 'memberi ilustrasi', dan 'menegaskan', dan konsep nyawiji 'menyatu', dan luluh'. Orientasi konsep atau fungsi formulaik estetik yang ditawarkan Soetarno, dkk. itu adalah dilatarbelakangi oleh pola permainan praksis yang bertolak dari komposisi musik karawitan, yang kadang kala bagi penikmat masih mengalami kesulitan untuk menengarai jenis-jenis iringan wayang dengan adegan yang tengah berlangsung dalam pertunjukan wayang.

Bagi penonton atau penikmat pada dasarnya tidak pernah berpikir terlalu rumit ketika menikmati sebuah sajian seni pertunjukan, seperti wayang, teater, tari, orkestra musik gamelan, dan sebagainya. Penonton bersikap sepenuhnya terhadap sajian yang dibawakan oleh senimannya, karena baginya adalah memasuki jagad otonomi karya seni yang mandiri, pengalaman dan kualitas karya seni yang barang kali sama sekali baru, sehingga berbeda dengan pengalaman yang pernah diperoleh sebelumnya.

Permasalahan baru muncul di kalangan penikmatnya ketika harus menjelaskan proses penikmatan karya seni, aspek-aspek apa saja yang menyertai kehadiran sebuah karya seni, bahkan teori yang tepat yang digunakan dalam penjelasannya itu. Giliran masalah seperti inilah sesungguhnya yang disebut sebagai pengalaman estetik seseorang keterkaitannya dengan pemahaman, penjelasan, dan interpretasi tentang konsep-konsep estetik karya seni yang dihadapinya.

Lahirnya sebuah karya seni kiranya dapat menjadi awal mula sebuah pertanyaan, apakah yang menyebabkan lahirnya karya seni itu? Apakah yang dimaksudkan dengan karya seni ditinjau dari segi hasilnya atau wujud barangnya? Keberadaan manusia atau unsur manusiawi memegang peranan penting dalam kelahirannya. Karya seni adalah hasil pengungkapan nilai keindahan dan pengungkapan perasaan seniman.

Berkaitan dengan pemikirannya berarti pengaruh-pengaruh di luar wujud fisiknya dan dari dalam diri pemikirannya itu sendiri menjadi sangat dominan. Sesuatu hal dikatakan indah secara alamiah kalau hal itu membiarkan gagasan ada di dalam dirinya tampil dengan cemerlang. Sesuatu dikatakan indah secara artistik bukan hanya pengulangan atau tindasan atau copy hal-hal yang terdapat dalam alam.

Sebaliknya tugas seni adalah membiarkan ide-ide tampil dengan kedalaman dan kekuatan yang sama sekali baru dan merefleksikan rahasia-rahasia terdalam dari realitas kehidupan sehari-hari dalam karya-karya kreatif seni. Karena alasan inilah, maka maksud dan tujuan pokok seni adalah menyajikan dan menggambarkan gagasan-gagasan, sehingga seni bukan semata-mata menghasilkan benda-benda atau barang-barang, tetapi harus juga menimbulkan kesenangan. Satu hal penting adalah kemampuan karya seni yang mampu mengkomunikasikan berbagai informasi kehidupan kepada penikmat atau audience. Karya seni adalah sarana untuk mengekspresikan semua gagasan seni

kepada khalayak, itulah sesungguhnya esensi dari penikmatan estetik.

Setiap karya seni merupakan kebulatan yang tersusun dari bagian-bagian secara tertib. Bagian-bagian itu mendukung atau membangun suatu tujuan yang menyeluruh. Tidak satu pun bagian yang merupakan sebuah pecahan, penggalan, atau fragmentasi yang berdiri sendiri, setiap bagian memiliki andil yang penting bagi terciptanya sebuah keseluruhan karya yang bulat dan utuh. Model pemikiran seperti ini sesungguhnya merupakan dasar dari penataan berbagai macam fungsi dan peran masing-masing unsur pembentuk karya seni, yang kemudian disebut sebagai kesatuan organis (LIANG GIE, 20114: 24).

Oleh sebab itulah ahli estetika MONROE BEARDSLEY menyatakan bahwa, sesuatu yang indah atau karya estetik mengandung tiga unsur penting yaitu :

1. *Unity* 'kesatuan', yang dimaksudkan adalah bahwa suatu karya seni tersusun dengan sedemikian baik berdasarkan kaidah-kaidah seni yang bersangkutan serta memiliki bentuk yang sempurna. Secara struktural jalinan antarunsur pembentuknya memiliki kaitan masing-masing sesuai dengan fungsi dalam rangka membentuk kesatuan ;
2. *Complexity* 'kerumitan', berbagai unsur struktur yang membangun sebuah karya seni memiliki keragaman sebagai daya tarik serta kekhasan dari karya yang bersangkutan, dan ;
3. *Intensity* 'kesungguhan' (*intensity*) adalah bahwa suatu karya estetik yang baik pastilah memiliki kualitas tersendiri sehingga menjadi berbeda dengan karya lain.

Seni itu pada dasarnya bersifat abadi artinya selalu ada dari waktu ke waktu, dan berkembang sesuai dengan tuntutan perubahan jaman yang tengah berlangsung. Pergelaran wayang secara menyeluruh dapat digolongkan ke dalam seni yang menekankan pada aspek etika dan moralitas manusia, dan tergolong ke dalam kelompok yang mengandung nilai-nilai

estetik, sehingga dalam jagad pewayangan telah terbukti sejak beberapa abad yang lalu adanya nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan orang Jawa.

Bahkan lebih dari itu, keseluruhan pertunjukan wayang itu sesungguhnya merupakan seni tradisional yang paling lengkap, sebab memiliki kandungan berbagai cabang seni. Misalnya adalah seni ukir, seni gerak, seni drama, seni suara, musik, seni rupa, seni retorika, dan seterusnya.

Dimensi etika dan estetika dalam jagad pakeliran wayang kulit purwa sesungguhnya bertumpu kepada perilaku kultural yang dikenal dalam suatu masyarakat tertentu, dengan asumsi bahwa suatu kebudayaan tertentu memiliki kadar keberbedaan dengan budaya yang lain, dan tidak ada klaim bahwa yang satu lebih baik daripada yang lainnya.

Adat istiadat dari berbagai masyarakat yang berbeda adalah suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Tidak ada benar dan salah, karena hal itu mengimplikasikan adanya standardisasi kebenaran dan kesalahan, pada hal segalanya akan sangat bergantung pada masyarakat pendukung budaya yang bersangkutan, sehingga pandangan terhadap budaya lain pun akan dipertimbangkan dengan budaya yang berlangsung di lingkungan masyarakatnya.

Jalan yang benar adalah jalan yang ditempuh oleh para pendahulu dan yang telah diturunkan secara turun temurun, sehingga tradisi itu menjadi pembenaran dirinya sendiri. Istilah tapa brata yang muncul dalam banyak cerita lakon wayang sesungguhnya mengacu pada budaya Jawa yang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Jawa, sehingga keberadaan lakon wayang itu pun dilakukan dalam rangka ngleluri atau nguri-uri 'menjalankan hal-hal yang baik' dalam budaya Jawa.

Tapa brata adalah konsep ulah batin dalam budaya Jawa tapa berasal dari bahasa Sanskerta tapas 'memanaskan' yang artinya adalah cara untuk mengendalikan hawa nafsu angkara

murka yang senantiasa ada di dalam diri manusia. Yaitu dengan cara pranayama 'napas' yakni dengan cara mengatur keluar masuknya napas dengan tujuan untuk menggerakkan daya hidup manusia.

Brata 'laku' yang dimaksudkan adalah mengurangi makan, minum, dan tidur. Tujuannya untuk mengelola keinginan-keinginan negatif agar tidak mengganggu kesempurnaan gaib yang ingin dicapai dalam samadi. Ketika manusia gagal melakukan tapa brata artinya gagal dalam mencapai kesempurnaan samadi, maka niscaya akan jatuh ke jurang kesengsaraan, sebagaimana dilakukan oleh Batara Guru ketika sedang melanglang jagad bersama istrinya, dan justru mendapat nestapa, sehingga punya anak yang berparas yaksa yang dikonotasikan sebagai manusia buruk rupa dan jahat yaitu Batara Kala.

Gambaran seperti itulah sebagai contoh perbuatan yang kurang terpuji niscaya akan memperoleh kritdakbaikan pula, walaupun seseorang tersebut memiliki kedudukan dan kekuasaan yang tinggi.

## KONSEP ESTETIKA DALAM PAGELARAN WAYANG

Sebagai gambaran kaitan keberadaan pertunjukan wayang yang menyiratkan kebenaran estetis dengan pemikiran struktural dapat disimak pendapat GADAMER, bahwa di dalam seni mengandung nilai kebenaran (RICHARD, 2005: 92), tentu saja kebenaran itu diakui secara umum sebab memiliki kelogikan, walaupun tidak melalui penalaran dan sebaliknya berlawanan dengan penalaran.

Sebagai contoh dalam pembawaan cerita lakon wayang kulit Murwakala, sebagaimana diketahui lewat pembawaan suluk yaitu suatu nyanyian solo yang dilakukan oleh dalang, bahwa pada jenis suluk tertentu ketika jatuhnya nada akhir adalah nada 6, sementara gong yang dibunyikan adalah nada 2, dan itu dilakukan selalu seperti itu, sehingga efek bunyi yang dihasilkan disebut bunyi gembung. Satu lagi contoh

adalah bunyi gong besar selalu berbunyi pada setengah atau bahkan satu hitungan lebih akhir dari jatuhnya suara nada suluk wayang atau ricikan instrumen gending gamelan. Efek ini menimbulkan rasa lega dalam hati pendengarnya, demikian halnya pengulangan-pengulangan suara ong, heng, dan hong dalam suluk wayang memberikan kesan estetis pada penikmatnya.

Pandangan ini dapat dijumpai dalam budaya Jawa yaitu bahwa aspek estetis sesungguhnya terjelma ke dalam perilaku keseharian orang Jawa, misalnya sikap permisif, menghindari konflik, menghormati orang yang tua, dan seterusnya.

Oleh sebab itulah ketika berkarya seni pun selalu menunjukkan nilai estetis berdasarkan kandungan seni masing-masing cabang jenis seni yang dihasilkannya.

Keindahan pada karya seni bersumber pada pemahaman budi manusia terhadap pola alam semesta, seniman menangkap hubungan-hubungan dalam alam dengan emosinya dan kemudian mengungkapkan kembali dalam bentuk yang diperjelas atau diobjektiviskan. Keindahan merupakan suatu hasil cinta manusia terhadap pola yang berdasarkan pemahamannya pada pola alam.

Hal penting ukuran karya seni, bendanya sendiri dan segi subjektif dari pengalaman yang timbul pada si pengamat, seni sebagai *a logic of aesthetics form*, seni sebagai bentuk estetis yang logis, sehingga seni itu mampu memberikan rasa puas bagi penikmatnya disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Mengungkapkan keserasian antara bentuk dan isi;
2. Menarik menurut perasaan, perenungan terhadap karya seni dengan diliputi rasa puas;
3. Karya seni menunjukkan kekaryaan tentang hal-hal penting yang menyangkut manusia dan memperbesar kehidupan perasaan
4. Karya seni membawa manusia masuk ke da-

lam suatu dunia yang dicita-citakan – membebaskan manusia dari ketegangan atau suasana sehari-hari

5. Karya seni – menyajikan kebulatan yang utuh yang mendorong pikiran pada perpaduan mental manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan, bahwa gending karawitan pakeliran pun merupakan kesatuan yang seimbang dan harmonis dari paling tidak tujuh unsur penting yang terkandung di dalam dimensi seni pewayangan, yaitu seni drama, seni lukis, seni kriya, seni sastra, seni suara, seni karawitan, dan seni gaya (HARYANTO, S., 1988: 2-9). Susunan kisah lakon wayang dalam format pertunjukannya sejak dari awal sampai akhir, secara utuh mengandung unsur-unsur sebagaimana dipaparkan di atas.

Penuangan atau pengejawantahan berbagai unsur pembentuk cerita lakon berdasarkan konvensi seni pewayangan terutama adalah gaya Surakarta. Tuntutan estetik secara teoritik telah terpenuhi dan dirangkai sedemikian rupa, sehingga kaidah-kaidah estetika konvensi gaya Surakarta secara terpadu dan utuh dapat diketahui dengan jelas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan yang terbatas tadi kiranya dapat diberikan beberapa kesimpulan yang kemungkinan bermanfaat dalam melakukan kajian yang lebih serius terhadap seni budaya wayang, dan budaya Indonesia pada umumnya.

Konvensi adalah kaidah-kaidah yang berlaku dalam rangka menuangkan ide karya seni ke arah penciptaan estetika. Dasar-dasar estetika dalam wayang sesungguhnya berada pada sejumlah relasi antarunsur struktur estetika yang membentuk keseluruhan sajian pertunjukan wayang. Sejatinnya pertunjukan wayang adalah simbol dari wewayangning ngaurip, penyajian tipologis tokoh-tokohnya memberikan solusi kehidupan yang ditawarkan kepada penontonnya, dengan tanpa menggurunya.

Sejarah panjang bentuk kesenian tradisional wayang telah mampu membuktikan keberadaannya menjadi penting dalam setiap peradaban jaman. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kehidupannya menjadikan wayang selalu eksis di dalam masyarakat Indonesia.

Konsep keindahan dalam jagad pedalangan atau pewayangan merupakan relasi estetika yang berada melekat pada konvensi seni pewayangan baik dalam penggarapan cerita lakon, garapan iringan pakeliran, dan kemasan pertunjukan, menunjukkan kompleksitas komponen-komponen dan motif-motif keindahan seni seperti, greget, nges, semu, sem, gecul dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- HARYANTO, S.  
1988 *Pratinimba Adhilubung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djambatan.
- KASIDI.  
2004 *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- MUDJANATTISTOMO.  
1977 *Pedhalangan Ngayogyakarta*, Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- NOJOWIRANGKA, ATMATJENDANA.  
1958 *Serat Tuntunan Padhalangan*, Djilid I, Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Jogjakarta Djawatan Kebudayaan, Kementerian P.P. dan K.
- SOETARNO, dkk.  
2007 *Estetika Pedalangan*, Surakarta: ISI Surakarta dan CV Adji Surakarta.
- SUMARSAM.  
2003 *Interaksi dan Perkembangan Musikal di Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.



THE LIANG GIE.

2004 *Filsafat Keindaban*, Penerbit: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta.

WALUJO, KANTHI, W.

1995 *Wayang Kulit As a Medium of Communication*. University of Dr. Soetomo Surabaya.